



Tinjauan Roma 15:5-6 untuk Meningkatkan Kerukunan Intern Orang Percaya Masa Kini

Asih Rachmani Endang Sumiwi ¹

asihres@gmail.com

Yonatan Alex Arifianto²

arifianto.alex@gmail.com

Abstract

Harmony in Christianity is the teaching of Jesus that must be applied in loving others because the love taught by the Lord Jesus is a love that brings peace that can bring good to all people. Perspective review of Romans 15: 5-6 to increase the internal harmony of believers today. By using the Literature literature method, harmony that is built in the community and intern of religious communities can be seen and reviewed from the Bible in Romans 15: 5-6. Because as a basis and understanding and knowledge of harmony, believers unite the voice, heart and all religious components to be a blessing. The theme of perspective is Romans 15: 5-6 to enhance the internal harmony of believers today. It is a study that can be applied to believers how important it is to be light in harmony in the internal religion, so it is hoped that believers must understand and apply the Theological Review of Rome 15: 5-6, then believers have a role, that is, believers must bring harmony and finally believers making harmony among congregations a priority taught in Christian Education.

Keywords: *harmony; theology; Christian education; religion*

Abstrak

Kerukunan dalam kristenan adalah ajaran Yesus yang wajib diterapkan dalam mengasihi sesama karena kasih yang diajarkan Tuhan Yesus adalah kasih yang membawa damai yang dapat membawa kebaikan bagi semua orang. Tinjauan Roma 15:5-6 untuk meningkatkan kerukunan intern orang percaya masa kini. Dengan menggunakan metode literature pustaka Kerukunan yang dibangun dalam komunitas maupun intern umat beragama dapat dilihat dan ditinjau dari Alkitab dalam Kitab Roma 15:5-6. Karena sebagai dasar dan pemahaman dan pengetahuan tentang kerukunan maka orang percaya menyatukan suara, hati dan seluruh komponen keagamaan untuk dapat menjadi berkat. Tema Tinjauan Roma 15: 5-6 untuk meningkatkan kerukunan intern orang percaya masa kini. Adalah kajian yang dapat diterapkan bagi orang percaya bagaimana pentingnya menjadi terang dalam kerukunan di intern agama mak diharapkan orang percaya harus memahami dan mengaplikasikan Tinjauan Teologi Roma 15:5-6, lalu orang percaya memiliki Peran yaitu orang percaya harus membawa kerukunan dan yang terakhir orang percaya menjadikan kerukunan antar jemaat menjadi prioritas yang diajarkan dalam Pendidikan Kristen.

Kata-kata kunci: kerukunan; teologi; pendidikan Kristen; agama

¹ Sekolah Tinggi Teologi Torsina

² Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang bukan saja individu namun makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, sehingga setiap manusia selalu bergantung dengan orang lain lewat hidup bermasyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingannya.³ Dalam bermasyarakat, keadaan geografis dan budaya serta keanekaragaman bangsa sangat majemuk dan multikultural, dari tingkat keragaman bangsa Indonesia yang tinggi merupakan sumbu yang mudah tersulut oleh konfrontasi-konfrontasi SARA.⁴ Oleh sebab itu Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah bangsa yang besar memiliki beragam suku, budaya, bahasa, adat-istiadat dan sebagainya, termasuk norma norma agama. Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, melindungi rakyat Indonesia dalam memilih dan menjalankan dan mengamalkan kepercayaannya itu. Pemerintah menjamin dan memberikan hak kebebasan masyarakatnya untuk memeluk agama sebagai keyakinan yang membawa pada kebaikan. Memang setiap agama yang sah di Indonesia memiliki ajaran dan aturan yang berbeda-beda, dan diharapkan mereka harus berusaha untuk menjalankan apa yang diajarkan dalam agamanya tanpa meributkan agama dan kepercayaan agama lain.

Agama bisa menjadi penghambat atau penghalang bahkan musuh masyarakat sipil, apabila ia menawarkan nilai-nilai yang eksklusif dan mengedepankan kebenaran yang tunggal yang menyudutkan agama maupun kepercayaan lain.⁵ Di sepanjang sejarah bangsa konflik dan kekerasan yang bernuansa suku, agama, rasa dan golongan seolah tidak ada hentinya dialami oleh bangsa ini. Agama sepertinya menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi ia bisa menjadi sumber toleransi, namun di sisi lain ia juga bisa menjadi sumber konflik dan perpecahan.⁶ Untuk itu, semangat pluralisme menjadi sangat penting bagi suatu bangsa yang rakyatnya berbeda agama. Pluralisme ini tidak sekadar saling mengakui kebenaran agama lain untuk menjaga kerukunan antar umat beragama ataupun keyakinan yang ada dan diakui dibangsa ini, tetapi menjadi sumber nilai bersama (konsensus) yang menjadi identitas kewarganegaraan bangsa yang dahulunya disebut ramah tamah dan sopan santun serta toleran.⁷ Sebab Pendiri bangsa Negara dan Kesatuan Indonesia sudah merumuskan dengan

³ Widowati Christiani, “Hukum Sebagai Norma Sosial Memiliki Sifat Mewajibkan,” *Mengenal Hukum* (2016).

⁴ Gina Lestari, “Bhinnekha Tunggal Ika : Khasanah Multikultural,” *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (2015).

⁵ Anwar Mujahidin, “Umat Beragama Sebagai Masyarakat Beradab: Identitas Agama Vs Kebangsaan,” *Kalam* 10, no. 2 (2017): 17.

⁶ Nurrohman Syarif and Abdul Hannan, “Model Toleransi Dan Kerukunan Dalam Pluralitas Kehidupan Beragama,” *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14 (1). (2017).

⁷ Mujahidin, “Umat Beragama Sebagai Masyarakat Beradab: Identitas Agama Vs Kebangsaan.”

cermat Undang-Undang Dasar dan Pancasila sebagai dasar berbangsa dan bernegara, bagi roda pemerintahan dalam membawa kesejahteraan dan juga keamanan dalam kerukunan umat beragama. Sehingga perpecahan atau kerukunan yang terganggu dapat diminimalisasi.⁸ Maka itu perlu kerukunan sebagai bagian dari makluk sosial dan norma serta undang-undang untuk menjaga kemajemukan bangsa, sebab masyarakat plural dengan berbagai agama di dalamnya merupakan sebuah keadaan rawan akan konflik dan perpecahan, dikarenakan isu agama adalah isu yang mudah sekali menyulut konflik dan perpecahan dibandingkan dengan isu-isu yang lain.⁹

Tetapi yang perlu diwaspadai konflik dapat terjadi dalam intern jemaat gereja atau dengan gereja lain terkait persoalan perbedaan aliran gereja merupakan salah satu pergumulan gereja yang rumit sejak dulu. Perbedaan aliran gereja dapat dipandang sebagai wujud kekayaan aktualisasi diri gereja terhadap konteks keberadaaan, namun di sisi lain dapat juga menjadi sumber perpecahan dalam kesatuan tubuh Kristus.¹⁰ Memang perselisihan dan perpecahan pelayanan dan gereja terjadi dari gereja mula-mula sampai pada abad sekarang ini.¹¹ Dalam gereja jemaat Korintus pengidolaan pemimpin menjadi pemicu ketegangan. Bahkan pada zaman yang maju dengan segala teknologi dan informasi orang percaya harus menjaga dirinya dalam integritas untuk rukun dalam sesama orang Kristen. Walaupun tidak boleh lupa bahwa gereja merupakan kumpulan dari manusia yang memiliki karakter dan nilai-nilai yang berbeda, di mana perbedaan tersebut dapat memicu terjadinya konflik.¹²

Harusnya setiap pribadi sebagai orang percaya menganggap perbedaan di dalam kehidupan bermasyarakat maupun gereja, selalu akan ada dan tidak dapat dihindari. Pada situasi tertentu perbedaan dapat menjadi penyebab terjadinya konflik, baik perbedaan pandangan ataupun perbedaan penafsiran. Dan konflik pada hakikatnya adalah suatu perselisihan antar kelompok atau perorangan yang berbeda kepentingannya dalam organisasi, di mana masing-masing pihak membela nilai-nilai yang mereka anggap benar dan memaksa lawan mereka untuk mengakui nilai-nilai tersebut.¹³

⁸ Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, “Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen,” *Angelion* 1, no. 1 (2020): 1–14.

⁹ Masduki Masduki, “TOLERANSI DI MASYARAKAT PLURAL BERBASIS BUDAYA LOKAL (Studi Kasus Di Desa Klepu Kec. Sooko Kab. Ponorogo),” *Sosial Budaya* (2017).

¹⁰ Mieke Yen Manu and Yanti Secilia Giri, “Persepsi Mahasiswa STAKN Kupang Tentang Perbedaan Aliran Gereja,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 2 (2019): 161–171.

¹¹ Joseph Christ Santo, “Makna Kesatuan Gereja Dalam Efesus 4: 1-16,” *Jurnal Teologi El-Shadday* 4, no. 1 (2017): 1–34, <http://stt-elshadday.ac.id/e-journal/index.php/el-shadday/article/view/1>.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

Dari latar belakang permasalahan tersebut maka penulis meneliti dengan kajian pustaka bagaimana peran orang percaya dalam berperan aktif menjaga kerukunan beragama melalui pemahaman teologi Paulus. Dikemas dengan tema Tinjauan Roma 15: 5-6 untuk meningkatkan kerukunan intern orang percaya masa kini. Sebab gereja dalam kerukunan antar umat beragama diharap membawa dampak yang baik bagi masyarakat untuk memulikan nama Tuhan sebagai kepala gereja orang percaya yaitu Tuhan Yesus Kristus.

METODE

Untuk menjawab pertanyaan bagaimana teologi Paulus dalam Tinjauan Roma 15: 5-6 untuk meningkatkan kerukunan intern orang percaya masa kini. Maka gereja yang adalah orang percaya membawa nilai kerukunan sebagai bagian dari masyarakat majemuk, maka penulis menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif,¹⁴ dengan dasar penggunaan metode deskriptif analisis.¹⁵ Maka data-data kerukunan yang ditemukan tersebut diinvertarisasi baik maknanya maupun konteksnya. Setelah terumuskan konsep peran orang percaya dalam penanaman nilai kerukunan sebagai bagian dari masyarakat majemuk, kemudian dikembangkan penerapannya untuk orang percaya masa kini, dalam konteks gereja yang berada di antara masyarakat mejemuk. Dengan menggunakan Alkitab sebagai sumber primer dapat ditemukan ayat-ayat yang memuat kata-kata tersebut. Setiap kata yang berhubungan dengan kerukunan dapat ditelusuri juga pada literatur pustaka buku-buku terbaru. Kemudian peneliti menelusuri konteks pemakaian kerukunan dalam intern orang percaya pada terbitan jurnal untuk menambah penelitian pustaka ini. Dari makna literal maupun makna kontekstual, maka dapat disusun kriteria-kriteria tinjauan persepektif Alkitab yang dapat menanamkan nilai kerukunan.¹⁶ Penulis juga memasukan rujukan lain yang memiliki kesamaan dengan tema di atas sebagai sumber sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerukunan yang diharapkan dalam berbangsa bukan saja berhubungan dengan kerukunan antar-agama, kerukunan intern umat beragama dan kerukunan antara pemerintah

¹⁴ Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 12.

¹⁵ Magnan Sally Sieloff and John W. Creswell, "Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches," *The Modern Language Journal* 81, no. 2 (2006).

¹⁶ Joseph Christ Santo, "Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologis Hasil Eksegesis," in *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 121–139.

dan umat beragama.¹⁷ Hidup dalam pluralitas agama merupakan fenomena yang tidak bisa dihindarkan, dan setiap agama muncul dalam lingkungan yang majemuk dan plural.¹⁸ Jika pluralitas agama tersebut tidak dipahami dan diartikan dengan benar dan bijak, maka akan berpotensi munculnya problematika antar umat beragama yang dapat menghambat sistem demokrasi pemerintahan Indonesia.¹⁹ Seperti yang diungkapkan oleh Sairin dalam bukunya *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*, bahwa kerukunan hidup beragama menjadi suatu yang sangat penting untuk diwujudkan di seluruh aspek bermasyarakat.²⁰ Sependapat dengan Sairin, Musyarif dkk menyatakan bahwa upaya menciptakan kedamaian dan kerukunan atau sikap toleran adalah suatu yang mutlak dan wajib untuk harus dilakuakan.²¹ Karena dalam sejarah yang terjadi di bangsa Indonesia kerukunan yang digagas sebagai upaya meredam konflik internal agama yang besifat permasalahan doktrinal atau ajaran yang berdampak pada perselisian paham mengakibatkan kebingungan umat. Sama halnya yang diungkapkan oleh Jamaludin, bahwa pembinaan kerukunan intern umat beragama perlu ditingkatkan agar tidak terjadi pertentangan antara pemuka agama dan umatnya.²²

Bangsa Indonesia adalah bangsa dengan baragam budaya, agama, bahasa dan lain sebagainya. Situasi ini dapat menjadi sangat menguntungkan maupun sebaliknya. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, orang Kristen bertanggung jawab untuk membawa damai kepada seluruh manusia. Refleksi dari iman Kristen diwujudkan dengan menjadi saksi atau teladan bagi masyarakat dimanapun berada, dengan bersikap bijak menghadapi berbagai perbedaan, menciptakan kerukunan antar umat beragama serta membangun dialog antar umat beragama.²³ Kerukunan umat beragama, adalah fondasi kehidupan bermasyarakat dengan membawa peraturan bersama yang wajib dipelihara dan dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab warga negara terhadap integritas bangsa. Diharapkan melalui kondisi kerukunan antar umat beragama, kerukunan antar suku maupun golongan bukan hanya

¹⁷ Arifianto and Santo, “Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen.”

¹⁸ Ayub Sugiharto, “Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 98–112.

¹⁹ Mawardi Juned, “Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial,” *Substantia* (2015).

²⁰ Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

²¹ Hasnani Siri and Musyarif, “Caerul Mundzir, Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten,” Hasnani Siri and Musyarif, “Caerul Mundzir, Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten,” (Pare-pare: IAIN Pare-pare Nusantara Press, 2019), 4.

²² Adon Nasrullah. Jamaludin, *Agama Dan Konflik Sosial*. (bandung: Pustaka Setia, 2015).

²³ Riniwati, “Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama,” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2014).

tercapai suasana nyaman dan tenteram, namun yang lebih penting adalah bagaimana masyarakat dalam kemajemukan dan bingkai multikultural bisa saling berkerja sama membangun kehidupan yang beradab, dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁴

Roma merupakan jemaat yang multidimensi dan rasial, yang terdiri dari bermacam-macam suku, bangsa, dan bahasa. Sebagai jemaat yang multirasial jemaat di kota Roma kondisi ini dapat menjadi pemicu untuk tumbuhnya berbagai persoalan dan benturan kultural, sosial, teologi, politik, etika maupun yang lainnya.²⁵ Paulus membahas awal dari tulisan ini bahwa ada dua kelompok orang Kristen perdebatan tentang masalah agama, soal makanan, soal memperhatikan hari-hari tertentu. Bahkan perdebatan dengan orang Kristen yang menganggap dewasa dan yang lemah imannya.²⁶ Dilihat dari rangkaian kitab Roma maka dapat menemukan perdebatan serius antara Yahudi dan Yunani mengenai sunat, perbuatan baik, keselamatan atau pemberian.²⁷

Pernyataan Rasul Paulus dalam Roma 15:1-6 menekankan tentang pentingnya membangun kehidupan yang memiliki persekutuan kasih Kristus yang ditujukan dari orang-orang yang dipanggil keluar menuju terang yang ajaib dalam komunitas orang percaya atau bergereja. Hidup bergereja sesungguhnya memiliki arti hidup berkomunitas, hidup bersosial, hidup memancarkan kasih dan bukan hidup yang diperankan seorang diri. Orang percaya yang adalah bagian gereja atau tubuh Kristus yang juga disampaikan kepada jemaat Korintus untuk saling membangun dan menguatkan antar-sesama anggota. Tanpa adanya kerja sama dan satu visi dalam menjalankan perintah Tuhan maka akan banyak perpecahan antar orang percaya yang selama ini terjadi di intern umat Kristen. Rasul Paulus menyatakan: Semoga Allah, yang adalah sumber ketekunan dan penghiburan, mengaruniakan kerukunan kepada kamu, sesuai dengan kehendak Kristus Yesus, sehingga dengan satu hati dan satu suara kamu memuliakan Allah dan Bapa Tuhan kita, Yesus Kristus (Roma 15: 5-6). Dalam Bahasa Yunani adalah:

5.εξηγαγεν δε αυτον εξω και ειπεν αυτω αναβλεψον δη εις τον ουρανον και αριθμησον τους αστερας ει δυνηση εξαριθμησαι αυτους και ειπεν ουτως εσται το σπερμα σου

6.και επιστευσεν αβραμ τω θεω και ελογισθη αυτω εις δικαιοσυνην

²⁴ Arifianto and Santo, “Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen.”

²⁵ Maurits Silalahi, *Kuasa Yang Membawa Kemenangan* (Bandung: kalam hidup, 2015).

²⁶ “The Wycliffe Bible Commentary,” *Biblestudytoolscom*, last modified 2014, accessed June 30, 2020, <https://www.biblestudytools.com/wyc/>.

²⁷ Silalahi, *Kuasa Yang Membawa Kemenangan*.

Tinjauan Teologi Roma 15:5-6

Perkataan Rasul Paulus “Semoga Allah, sumber pengharapan” Ini adalah suatu pujiann penutupan bagi tulisan yang berawal dengan (Roma 14:1). Namun dalam ayat ini Paulus memberikan gelar kepada Allah yaitu Sumber ketekunan dan penghiburan. Sebab dari pada-Nyalah ketekunan dan penghiburan dibangun Tuhan memampukan dan memberikan anugerah ketekunan dan Ia juga meneguhkan dan menjaga anugerah itu sebagai Allah sumber penghiburan.²⁸ Ini adalah satu lagi gelar yang indah dari Tuhan-Allah sumber pengharapan. (Roma 15:13) “memenuhi kamu dengan segala sukacita dan damai sejahtera” ini adalah sebuah Aorist active optative menyatakan doa Paulus bagi orang percaya di Roma.²⁹ Selaras juga yang disampaikan dalam tafsiran Wycliffe bahwa: Paulus berdoa agar Allah mendatangkan ketekunan dan penghiburan dan dapat menolong orang percaya untuk hidup selaras dengan Kristus Yesus sebagai teladan dan patokan.³⁰ Dalam ketekunan yang diperingatkan kepada jemaat Roma tentang ketekunan dan penghiburan yang diberikan Allah maka semakin hati orang percaya semakin mengarah untuk saling mengasihi, maka tidak ada nada yang mengacaukan kedamaian.³¹

5.ο δε θεος (Allah (kata yeon sesuai dengan kehendak Allah atau menurut persamaan Allah)της υπομονης (yang artinya kesabaran, ketabahan; ketahanan; ketekunan; penantian) και της παρακλησεως (penghiburan; anjuran meminta dengan sangat, pembebasan, keselamatan δωη υμιν το αυτο φρονειν (berfikir, memikirkan; dengan genetif: berfikir secara, membiarkan berfikir dikendalikan oleh; hidup sejiwa satu dengan yang lain; berfikir sompong); memperhatikan (perhatian Filipi 4.10); mementingkan Roma 14.6) εν αλληλ (kata ganti akusatif, genetif., datif) saling (berbuat sesuatu) οις κατα χριστον(Kata maskulin Kristus (harfiah yang diurap, sama dengan bahasa Ibrani Mesias) ιησουν (genetif ou datif ou akusatif oun maskulin Yesus: 1. arti sesungguhnya Tuhan Yesus; Kol 4.11; 2. Yosua Kis 7.45; Ibr 4.8; 3. Yesua Luk 3.29)³²

Dalam kajian ini Allah memberikan υπομονης yang artinya kesabaran, ketabahan; ketahanan; ketekunan; penantian Dalam TB ditulis sebanyak 32 kali. Ini diharapkan bahwa kekristenan wajib untuk menuju pada cara mengasihi sesama.³³ Sedangkan kata φρονεω phroneo dengan arti berfikir, memikirkan atau berfikir secara, membiarkan berfikir dikendalikan oleh hidup sejiwa satu dengan yang lain memperhatikan (Filipi 4.10);

²⁸ Henry's Matthew, "Matthew Henry Commentary On Whole Bible," last modified 2002, <https://www.biblestudytools.com/commentaries/matthew-henry-complete/Kisah Para Rasul/2.html>.

²⁹ UTLEY BOB, *Surat Paulus Kepada: Jemaat Di Roma* (MARSHALL, TEXAS: BIBLE LESSONS INTERNATIONAL, 2010), 293.

³⁰ "The Wycliffe Bible Commentary."

³¹ Henry's Matthew, "Matthew Henry Commentary On Whole Bible."

³² BibleWorks ceased operation as a provider of Bibleworks, "BibleWorks," 2018.

³³ Tafsiran Online. Henry Matthew Commentary, "Henry Matthew Commentary, Tafsiran Online."

mementingkan (Roma 14:6).³⁴ Kata phronein juga diartikan memikirkan hal yang sama dengan segala peluang yang menimbulkan perdebatan atau perbedaan disingkirkan dan segala pertikaian dikesampingkan.³⁵ Walaupun dalam doa yang dimohonkan kepada Allah agar mengarunkan kerukunan kepada jemaat di Kota Roma yang sesuai dengan kehendak Kristus Yesus. Sebab benturan-benturan memunculkan ketidakharmonisan, kekurang-kompakan, kekurangrukunan sehingga mereka saling mencela serta mempersalahkan, keadaan yang demikianlah yang mendorong Rasul Paulus menyampaikan surat ini dengan tujuan supaya di dalam jemaat Roma tercipta suatu kerukunan yang abadi.³⁶

Kerukunan yang diminta harus sesuai dengan ajaran Yesus, hukum kasih, sesuai teladan dan contoh dari Kristus. Kerukunan Yesus yang diajarkan Yesus mengesampingkan kebencian, musuh bahkan orang-orang yang ingin menjatuhkan kita, sebab dasar kerukunan Yesus adalah Kasih. Oleh karena itu kerukunan adalah bagian dari saksi dalam diri orang percaya sebab pada dasarnya kepercayaan kepada Tuhan yang melibatkan sesama sebagai bagian dari rencana Allah bahwa orang percaya adalah suratan yang terbuka yang dapat dibaca oleh semua orang (2 Kor. 3:2). Dasar kerukunan adalah rasa berbelas kasihan terhadap sesama, seperti yang diajarkan oleh Yesus, harus mengasihi manusia seperti mengasihi diri sendiri (Mrk. 12: 33), maka sikap belas kasihan dalam ketulusan dan kerelaan adalah tiang kokohnya. Sehingga terciptanya kehidupan berbagi yang semakin menyentuh kedalaman kehidupan spiritualitas yang memulihkan, serta membawa dampak menghidupkan dan menyelematkan ini adalah ciri khas identitas Kristen.³⁷ Dan terlebih dalam (Mzm. 133: 1-3) kerukunan mendatangkan berkat Tuhan dan membawa kehidupan untuk selamanya. Tuhan memberikan perintah yang sangat luar biasa tentang kasih kepada Tuhan dan sesama dengan saling mengasihi ini karena hal ini adalah wujud dari keinginan Tuhan bahwa orang percaya adalah menjadi terang dan garam dan menjadi bagian dari pembawa perubahan (Mat. 5:13-16). Kasih yang tanpa syarat atau kasih yang tanpa pamrih dapat diterapkan oleh orang percaya sebagai wujud mengasihi Tuhan dan sebagai ketaatan orang percaya dalam melakukan kebenaran Firman Tuhan kepada sesama anggota gereja dalam kerukunan intern umat beragama sehingga kasih Allah dapat dilihat orang lain yang

³⁴ Drewes B.F., Wilfrid Haubeck, and Heinrich Von Siebenthal, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru Matius Hingga Kitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

³⁵ Henry's Matthew, "Matthew Henry Commentary On Whole Bible."

³⁶ Silalahi, *Kuasa Yang Membawa Kemenangan*.

³⁷ I Made Suardana, "Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasihan: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 121.

belum mengenal Tuhan Yesus lalu mereka memuliakan Allah karena ada kerukunan, kebersamaan dan kekompakan dan keserasian dalam diri dan kelompok orang percaya.

Sumber ketekunan serta pengharapan yang berasal dari Tuhan yang sejatinya tidak bisa dipungkiri. Dalam naskah Yunani lebih tegas untuk menyatakan makna dari kerukunan itu. Kata “kerukunan” dalam bahasa Yunani, juga mengandung dalam arti unsur kesatuan yang tidak bisa patah atau lepas seperti kesatuan dalam unsur ‘sehati-sejiwa’, dan ‘mempunyai tujuan, kehendak dan beriringan bersama-sama dan juga memiliki arah fokus demi kebersamaan dan kesatuan ini dituliskan Paulus dalam hubungan antar anggota jemaat di kota Roma yang penuh dengan perbedaan dogma, aturan dan perbedaan-perbedaan yang tidak mendasar. Sebab kerukunan adalah kesehatian atau sehati-sepirir memiliki proses untuk kebersamaan walau dalam perbedaan, hal itu bukanlah bermaksud untuk menghilangkan perbedaan pendapat, perbedaan pandangan dalam lingkungan orang percaya di kota Roma. Namun yang mau ditegaskan oleh rasul Paulus bukan agar perbedaan dihapuskan, melainkan agar perbedaan itu diatasi dan diberi solusi sehingga tidak ada kegaduhan dalam jemaat yang dapat membawa berita buruk bagi orang luar sebab kekristenan tidak memiliki kerukunan dengan sesamanya. Jelas hal ini bahwa perbedaan pandangan dalam konsep beragama akan memunculkan bias esensi dari ajaran sehingga hal itu dapat membahayakan kemajemukan.³⁸

Perbedaan yang ada mengandung arti supaya orang percaya di kota Roma dapat menerima perbedaan paham itu sebagai perkara biasa, tidak memutlakkannya sebagai perdebatan yang panjang dan tidak ada akhirnya, namun yang diingkan Paulus adalah mereka dapat belajar mengalai perbedaan dengan kerukunan sebagai bagian dari anak-anak Yesus Kristus. Untuk menuju pada kebenaran Allah yang pasti dapat memberikan jawaban dan solusi dari perdebatan biasa. Sebab tujuan dari kerukunan adalah Allah dipermuliakan.³⁹ Karena kerukunan adalah sikap hati Kristus kajian Roma 15: 5-6. καὶ (dengan demikian, Supaya, hendaklah) επιστευσεν (bersama-sama, dengan sehati, dengan bulat hati, atas persetujuan bersama) εν eni (kata genetif yang berarti satu; hanya satu; seorang saja (1Tes 5.11); satu persatu; seorang demi seorang (1Kor 14.13) στοματι (perkataan, ucapan; kemampuan bicara) δοξαζητε (memuliakan, mereka memuliakan, dimuliakan, dipermuliakan, kemuliaan, akan mempermuliakan) τον θεον (Allah, kata θεον sesuai dengan kehendak Allah atau menurut persamaan Allah) και πατερα (bapa, bapa

³⁸ Arifianto and Santo, “Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen.”

³⁹ Henry’s Matthew, “Matthew Henry Commentary On Whole Bible.”

leluhur) του κυρίου (Tuhan kata maskulin berarti Tuhan; tuan, pemilik) ημών (Kita) ιησού (Yesus: Tuhan Yesus; Kol. 4.11; 2. Yosua Kis. 7.45; Ibr. 4.8; 3. Yesua Luk. 3.29) χριστού (Kata maskulin Kristus harfiah yang diurapi, sama dengan bahasa Ibrani Mesias).

Roma 15: 6 adalah tujuan dari apa yang dinyatakan Paulus untuk hidup dalam kerukunan. Sebab pernyataan Paulus dalam ayat 6 sangat gamblang dan jelas dapat dipahami oleh orang percaya dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. sehingga dengan satu hati dan satu suara kamu memuliakan Allah dan Bapa Tuhan kita, Yesus Kristus. Jika ditelaah dalam Bahasa Yunani seperti diatas satu suara atau satu mulut. Sehingga dapat di interpretasikan bahwa orang percaya harus membawa seluruh perkataannya untuk tidak cepat berkata-kata. Sebab perkataan dapat memunculkan pertikaian dan pertengkar yang akan membawa mereka kepada tercerainya persatuan dan yang pasti hancurnya pelayanan. Perkataan yang dipakai untuk hal-hal yang tidak berkenan dapat melukai, dan hal itu tidak sesuai dengan ajaran Yesus dan perkataan Paulus untuk tidak saling melukai. Maka itu seharusnya para orang percaya maupun para pemimpin gereja harus memiliki pengendalian diri menggunakan mulutnya sebab adalah bukti orang percaya yang menghidupi kerukunan. Satu suara saja tidak cukup tetapi haruslah orang percaya juga memiliki kesatuan hati juga sebab sejatinya Allah melihat hati manusia. Sebab satu suara dan satu hati adalah perpaduan yang manis di antara keduanya.⁴⁰ Dan kekristenan juga harus memiliki cara hidup Kristen yang benar-benar menjadi orang Kristen dan bertindak sebagaimana seharusnya orang Kristen di setiap bidang kehidupannya.⁴¹

Peran Orang Percaya dalam Membawa Kerukunan

Di tengah-tengah kemajemukan masyarakat dunia ini, maka sebagai orang percaya tidak bisa memungkiri adanya perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Keragaman dan perbedaan-perbedaan itulah yang kita sebut dengan istilah pluralisme. Sebagaimana juga agama yang merupakan bagian yang penting dalam masyarakat, bahkan tiap-tiap individu mempunyai fenomena pluralitas yang pengaruhnya di dalam masyarakat mempunyai dampak yang sangat besar bagi pemikiran tiap-tiap individu.⁴² Sairin menyatakan bahwa: bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan memiliki kemajemukan dalam bermasyarakat heterogen dan keberadaan Indonesia juga adalah anugerah agung Allah untuk

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ "The Wycliffe Bible Commentary."

⁴² Yushak Soesilo, "Gereja Dan Pluralisme Agama Dalam Konteks Di Indonesia," *Jurnal Antusias* (2011).

kita rawat, untuk kita pelihara, untuk kita perkembangkan dan diperjuangkan bukan untuk diacak-acak.⁴³ Kekristenan hadir untuk menjadi berkat dan terang kepada dunia, karena kekristenan yang diajarkan oleh Yesus berbicara besar tentang kasih, dan kasih itu dasar dari kerukunan tanpa melihat latar belakang personal. Dalam kerukunan umat beragama identik dengan istilah toleransi. Istilah toleransi ini menekankan arti penting untuk saling memahami, saling mengerti, dan saling membuka diri dalam bingkai persaudaraan yang erat. Bila pemaknaan yang berkaitan tentang kasih didalam kerukunan ini dijadikan pegangan, maka "toleransi" dan "kerukunan " adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia.⁴⁴ Karena ada dasarnya manusia sebagai makhluk beragama mendambakan dan menginginkan begitu pentingnya kedamaian. Sebab sejatinya setiap suku, agama, ras dan semua golongan mengajarkan nilai-nilai toleransi.⁴⁵ Maka itu sebagai orang percaya dan gereja sebagai umat pilihan Allah yang diikat erat dengan tali kasih satu dengan yang lain, adalah cara terpenting untuk mengatasi dan mencegah perpecahan di antara sesama agama maupun dalam kontek penulisan ini adalah orang percaya.⁴⁶

Orang percaya sebagai pengikut Kristus yang meneladani pribadi Allah berada di tengah-tengah masyarakat yang majemuk, unik dan beraneka ragam kepercayaan. Seperti yang disampaikan firman Allah bahwa orang percaya diutus seperti domba di tengah-tengah serigala". Artinya, kehidupan orang percaya dalam menjalani kehidupannya memiliki tantangan yang besar, yaitu hidup di tengah-tengah orang yang belum mengenal kebenaran yang diajarkan oleh Yesus, dan juga belum mengetahui dan menerima keselamatan atau kabar baik tentang Yesus sebagai Tuhan dan Raja.⁴⁷ Dari keadaan ini orang percaya diuji dapatkah menjadi berkat atau membawa damai, dan dari pergaulan sebagai bagian majemuk dapat mempertahankan iman percayanya. Orang percaya juga perlu membuktikan kepada dunia bahwa ajaran Yesus membawa kasih dan perdamaian yang kuat bagi manusia. Terlebih kekristenan itu sendiri menjadi teladan bagi umat beragama lain dalam konsep toleransi, sebab kasih Allah adalah dasar mengasihi. Menjadi penting juga peran kekristenan dalam kerukunan juga terjadi dalam intern umat beragama. Tanpa melihat perbedaan pandangan dan ajaran ataupun sikap hidup, karena yang harus dikerjakan orang percaya

⁴³ Weinata Sairin, *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 125.

⁴⁴ Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," *Journal for Islamic Studies* (2018).

⁴⁵ Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam," *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* (2016).

⁴⁶ Yudha Thianto, "Gereja Sebagai Umat Pilihan Allah Dalam Pandangan Clemens Romanus," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2001).

⁴⁷ Sugiharto, "Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama."

menjaga kerukunan. Sebagai Tubuh Kristus. Sehingga Paulus memberikan Solusi jalan keluar sebagai orang percaya untuk dapat menghargai perbedaan dalam Roma 15: 7 *Sebab itu terimalah satu akan yang lain, sama seperti Kristus juga telah menerima kita, untuk kemuliaan Allah.* Peran oang percaya adalah dapat menerima satu akan yang lainnya “*terimalah satu akan yang lain*”. kedua menjadi penengah atau orang yang memberikan dasar dan pengertian bagi mereka bahwa Kristus juga telah menerima orang percaya. Maka orang yang kuat maupun yang lemah saling menerima yang bertujuan untuk kemuliaan Allah. Sebab diingatkan oleh Rasul Paulus bahwa Tuhan Yesus telah menerima terlebih dahulu. Maka itu tenggang rasa diperlukan bagi orang-oramg yang berhati nurani kuat dan berhati nurani lemah.⁴⁸

A A Yewangoe, dalam karya bukunya yang berjudul *Agama dan Kerukunan* menyebutkan bahwa kerukunan atau toleransi adalah panggilan iman dan kesadaran internal yang didorong oleh Kasih sebagaimana Kasih kepada Allah dan sesama.⁴⁹ Dalam tatanan peribadatan juga Yesus memberikan pemahaman tentang kekristenan hyang mana harus menerapkan nilai kerukunan berdasarkan kasih bagi sesama dan terlebih kepada orang yang memusuhi. Hal ini akan berdampak pada rasa damai yang dapat memberikan kebahagian seperti yang diungkapkan penulis Injil Matius yaitu: berbahagialah orang yang membawa damai (Mat. 5:9), maka itu sebagai orang percaya diharapkan untuk berdamai terlebih dahulu ketika ada dalam konflik sehingga kebersamaan itu akan membawa manfaat bagi pribadinya, seperti yang diungkapkan Yesus dalam pesannya tentang membawa damai bukan saja ditunjukan atau di aplikatifkan kepada orang luar yang belum mengenal Tuhan tetapi membawa damai juga perlu diterapkan dalam hubungan antar jemaat dalam bingkai kerukunan intern gereja.

Dalam tatanan hukum Yesus juga memberikan arti pentingnya hidup rukun dalam (Mat. 5:25). Segeralah berdamai dengan lawanmu selama engkau bersama-sama dengan dia di tengah jalan, supaya lawanmu itu jangan menyerahkan engkau kepada hakim dan hakim itu menyerahkan engkau kepada pembantunya dan engkau dilemparkan ke dalam penjara. Yesus juga mengajarkan tentang kasih yang memberi lebih dari pada orang yang memintanya (Mat. 5: 40–41). Hukum kasih yang diterapkan oleh Yesus bagi murid-murid-Nya adalah mengasihi Allah dan juga mengasihi manusia.⁵⁰ Sebab orang percaya dituntut

⁴⁸ “The Wycliffe Bible Commentary.”

⁴⁹ A. A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 33.

⁵⁰ Tafsiran Alkitab Wycliffe,(Malang: Gandum Mas, 2001.), 38.

untuk memberikan kesaksian yang benar tentang hidup kekristenannya sebagai orang percaya yang membawa dampak kepada pemeluk keyakinan maupun agama yang lain.

Kerukunan Antar-jemaat Menjadi Prioritas yang Diajarkan dalam Pendidikan Kristen

Kerukunan adalah sesuatu yang diupayakan dan dilakukan terus menerus, sebab dengan kesatuan, orang percaya dapat membangun komunikasi terkait isu-isu penting yang menjadi inti pengajaran dalam setiap denominasi tanpa menimbulkan perselisihan, kemarahan dan anarkis.⁵¹ Arifianto mengungkapkan bahwa orang percaya harus belajar dari Yesus yang membangun dan membawa perubahan untuk mengubah paradigma dan pengajaran untuk saling mengasihi, saling memperhatikan maupun hidup dalam kerukunan.⁵² Oleh karena itu kerukunan yang digagas sebagai upaya meredam konflik internal agama yang besifat permasalahan doktrinal atau ajaran yang berdampak pada perselisian paham mengakibatkan kebingungan umat. Sama halnya yang diungkapkan oleh Jamaludin bahwa pembinaan kerukunan intern umat beragama perlu ditingkatkan agar tidak terjadi pertentangan antara pemuka agama dan umatnya.⁵³

Bila orang percaya dalam membangun kerukunan hanya dihasilkan oleh diskriminasi, segresi dan apartheid yang terbangun adalah kerukunan yang palsu, jahat dan amoral, sebab tidak didasari oleh kasih, kebenaran, keadilan dan kebebasan. Sehingga kerukunan yang diciptakan itu hanya menyembunyikan sementara dan menunda konflik.⁵⁴ Oleh karena itu orang percaya diharapkan mampu membawa nilai kebenaran berdasarkan alkitabiah untuk menjadi terang di dalam masyarakat majemuk, sehingga terwujud kerukunan yang hakiki yang dilandasi oleh nilai-nilai universalitas dan misi kemanusiaan.⁵⁵ Sehingga segala kerukunan antar umat beragama maupun antar-suku dapat terwujud dan memberikan kebergunaan bagi bangsa. Dengan menyingkirkan sentimen sukuisme, agama, maupun adat istiadat yang dipertentangkan.⁵⁶

Berkaca dari keberagaman etnis dan agama di bangsa ini dapat menambah sisi baik atau menambah khazanah budaya bangsa Indonesia, tetapi di sisi lain memiliki potensi konflik yang luar biasa. Potensi konflik antar kelompok etnis dan agama di masyarakat saat

⁵¹ Jurnal Teologi, Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen . Yonatan Alex Arifianto, and Joseph Christ Santo, “Angelion” 1, no. 1 (2020): 1–14.

⁵² Yonatan Alex Arifianto, “Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria,” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 33–39.

⁵³ Jamaludin, *Agama Dan Konflik Sosial*.

⁵⁴ Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*.

⁵⁵ Arifinsyah, “Saidurrahman, Nalar Kerukunan Merawat Keberagaman Bangsa, 65.

⁵⁶ Arifianto, “Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria.”

ini masih cukup terbuka di berbagai wilayah Nusantara.⁵⁷ Pemerintah juga menyuarakan pentingnya nilai kerukunan dengan pembangunan di bidang agama atau kepercayaan, sebagaimana dirumuskan dalam Garis Besar Haluan Negara diarahkan kepada penataan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dengan semakin meningkatnya keimanan, pengamalan agama, dan makin meningkatnya kerukunan kehidupan umat beragama, baik antar umat beragama maupun intern umat beragama.⁵⁸ Begitu pula dengan Kemenag RI dalam mengatur umat Kristen dalam putusan suratnya mengenai perihal Himbauan Untuk Menghentikan Perdebatan Teologis di Media Sosial yang diterbitkan lewat surat bennomor: B-172/DJ.IV/BA.01.1/04/2020. Surat himbauan yang diterbitkan diharap dapat mengurangi perdebatan di akar rumput dalam kehidupan orang percaya, sehingga tidak terjadi pada kekerasan verbal maupun fisik. Kepedulian pemerintah terhadap intern umat beragama supaya menjadi kekuatan dalam menjalankan nilai persatuan Indonesia. Maka dari itu orang percaya dituntut memiliki wawasan keberagamaan yang luas, matang dan berkembang; dan kerukunan keberagamaan yang bernilai dan dinamis menyukseskan pembangunan nasional.⁵⁹ Sehingga pengamalan beragama memiliki dasar yuridis yang komprehensif, mulai dari dasar negara, konstitusi, serta aturan-aturan pelaksanaannya. Aturan-aturan tersebut pada hakikatnya bertujuan untuk menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia.⁶⁰ Sesuai dengan Semboyan Bhinneka Tunggal Ika merupakan simbol pengikat persatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari beragam suku, budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda. Bhinneka Tunggal Ika juga berarti pengakuan terhadap kenyataan sosial historis bahwa rakyat Indonesia telah sejak lama berinteraksi secara rukun dan harmonis.⁶¹ Terlebih orang percaya juga harus mengamalkan pendidikan tentang kerukunan sehingga dapat membangun nilai kebersamaan yang selaras dengan muatan yang terkandung dalam butir-butir dan nilai-nilai ajar Pancasila menghendaki agar warganegara senantiasa hidup dalam kerukunan dan saling menghargai antar penganut agama, sehingga akan dapat terwujud masyarakat Indonesia meskipun berbeda agama dan kepercayaan

⁵⁷ Ujang Saefullah, "Dinamika Komunikasi Dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama," *Jurnal Penelitian Komunikasi* (2017).

⁵⁸ Abdul Shodiq Kawu, "ORIENTASI KEAGAMAAN MASYARAKAT STUDY KASUS KOMUNITAS KRISTEN ROTE DAN SABU KOTA ADMINISTRASI KUPANG," *Al-Qalam* (2018).

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Aris Nur Qadar Ar Razak, "Agama Konstitusi (Operasionalisasi Nilai Toleransi Pasal 29 Uud NRI Tahun 1945 Untuk Sinergitas Antar Umat Beragama Di Indonesia," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* (2017).

⁶¹ Masyrullahushomad Masyrullahushomad, "MENGOKOHKAN PERSATUAN BANGSA PASCA KONFLIK BERNUANSA AGAMA DI AMBON DAN POSO," *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah* (2019).

namun bersatu dalam persatuan dan kesatuan sebagaimana tertuang dalam sila persatuan Indonesia, guna menuju kejayaan bangsa dan negara.⁶² Dari berbagai sumber yang dapat menginspirasi maka pendidikan Kristen harus mencakup kurikulum tentang kerukunan yang bukan saja dengan antar agama namun kerukunan antar intern umat beragama atau sesama agama.

Paulus menasihati jemaat Tuhan Efesus untuk memberikan pengertian dan memahami pentingnya hidup dalam kesatuan yang didasarkan pada kasih Tuhan “Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu. Dan berusahalah memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera: satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua.” (Ef. 4:2-6). Pengajaran Tuhan Yesus tentang kasih adalah bukti identik yang kuat bahwa kekristenan harus dapat menjadi berkat dan terang bagi sesama, namun semua itu harus didasari dengan kesatuan yang mengikat yaitu kasih (Kol. 3:14), “Dan di atas semuanya itu kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan.” Dasar pengajaran Yesus dan apa yang ditekankan dalam pemerintahan harus diajarkan untuk membawa kerukunan antar jemaat atau intern umat beragama berdampak pada nama Tuhan dipermuliakan.

KESIMPULAN

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertikaian dan perselisihan intern gereja memang telah lama terjadi dari abad pertama, namun dimasa kini bila tidak ada pemimpin gereja dalam menerapkan kerukunan intern umat beragama maka perpecahan itupun juga akan terjadi. Orang percaya sebagai bagian dari keluarga maupun tubuh Kristus harus mau belajar dan menerapkan kerukunan sebagai tanggung jawab orang Kristen.

Dalam mewujudkan kerukunan intern umat beragama, kekristenan mengajarkan hidup rukun di antara sesama umat Kristen sebagai anggota tubuh Kristus. Karena kerukunan sebuah proses yang harus dijalankan dalam peran dan tindakan untuk membawa kekristenan menjadi berkat bagi bangsa yang tercermin dalam kerukunan masyarakat. Kerukunan yang dibangun dalam komunitas maupun intern umat beragama dapat dilihat dan ditinjau dari Alkitab dalam Kitab Roma 15:5-6. Karena sebagai dasar dan pemahaman orang percaya menyatukan suara, hati dan seluruh komponen keagamaan maka itu dengan metode pustaka

⁶² Al Mahfuz, “Pancasila Sebagai Paradigma Dalam Kehidupan Antarumat Beragama Di Indonesia,” *TERAJU* (2019).

menggali tema Tinjauan Roma 15: 5-6 untuk meningkatkan kerukunan intern orang percaya masa kini. Kajian itu dapat diterapkan orang percaya harus memahami dan mengaplikasikan Teologi Roma 15:5-6, lalu orang percaya memiliki peran yaitu membawa kerukunan dan menjadikan kerukunan antar-jemaat menjadi prioritas yang diajarkan dalam Pendidikan Kristen.

REFERENSI

- A. A. Yewangoe. *Agama Dan Kerukunan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 33–39.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen." *Angelion* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Arifinsyah. "Saidurrahman,(2018.) Nalar Kerukunan Merawat Keberagaman Bangsa," n.d.
- Bibleworks, BibleWorks ceased operation as a provider of. "BibleWorks," 2018.
- Christiani, Widowati. "Hukum Sebagai Norma Sosial Memiliki Sifat Mewajibkan." *Mengenal Hukum* (2016).
- Drewes B.F., Wilfrid Haubeck, and Heinrich Von Siebenthal. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru Matius Hingga Kitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Ghazali, Adeng Muchtar. "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam." *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* (2016).
- Henry's Matthew. "Matthew Henry Commentary On Whole Bible." Last modified 2002. <https://www.biblestudytools.com/commentaries/matthew-henry-complete/Kisah Para Rasul/2.html>.
- Henry Matthew Commentary, Tafsiran Online. "Henry Matthew Commentary, Tafsiran Online."
- Jamaludin, Adon Nasrullah. *Agama Dan Konflik Sosial*. bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Juned, Mawardi. "Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial." *Substantia* (2015).
- Kawu, Abdul Shodiq. "ORIENTASI KEAGAMAAN MASYARAKAT STUDY KASUS KOMUNITAS KRISTEN ROTE DAN SABU KOTA ADMINISTRASI KUPANG." *Al-Qalam* (2018).
- Lestari, Gina. "Bhinnekha Tunggal Ika : Khasanah Multikultural." *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (2015).
- Mahfuz, Al. "Pancasila Sebagai Paradigma Dalam Kehidupan Antarumat Beragama Di Indonesia." *TERAJU* (2019).
- Manu, Mieke Yen, and Yanti Secilia Giri. "Persepsi Mahasiswa STAKN Kupang Tentang Perbedaan Aliran Gereja." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 2 (2019): 161–171.
- Masduki, Masduki. "TOLERANSI DI MASYARAKAT PLURAL BERBASIS BUDAYA LOKAL (Studi Kasus Di Desa Klepu Kec. Sooko Kab. Ponorogo)." *Sosial Budaya* (2017).
- Masyrullahushomad, Masyrullahushomad. "MENGOKOHKAN PERSATUAN BANGSA PASCA KONFLIK BERNUANSA AGAMA DI AMBON DAN POSO." *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah* (2019).

- Mujahidin, Anwar. "Umat Beragama Sebagai Masyarakat Beradab: Identitas Agama Vs Kebangsaan." *Kalam* 10, no. 2 (2017): 17.
- Nurrohman Syarif and Abdul Hannan. "Model Toleransi Dan Kerukunan Dalam Pluralitas Kehidupan Beragama." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14 (1). (2017).
- Razak, Aris Nur Qadar Ar. "Agama Konstitusi (Operasionalisasi Nilai Toleransi Pasal 29 Uud NRI Tahun 1945 Untuk Sinergitas Antar Umat Beragama Di Indonesia." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* (2017).
- Riniwati. "Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2014).
- Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian." *Journal for Islamic Studies* (2018).
- Saefullah, Ujang. "Dinamika Komunikasi Dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama." *Jurnal Penelitian Komunikasi* (2017).
- Sairin, Weinata. *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- . *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Santo, Joseph Christ. "Makna Kesatuan Gereja Dalam Efesus 4: 1-16." *Jurnal Teologi El-Shadday* 4, no. 1 (2017): 1–34. <http://stt-elshadday.ac.id/e-journal/index.php/el-shadday/article/view/1>.
- . "Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologis Hasil Eksegesis." In *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, 121–139. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.
- Sieloff, Magnan Sally, and John W. Creswell. "Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches." *The Modern Language Journal* 81, no. 2 (2006).
- Silalahi, Maurits. *Kuasa Yang Membawa Kemenangan*. Bandung: kalam hidup, 2015.
- Siri, Hasnani, and Musyarif. "Caerul Mundzir, Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten," 2019.
- Soesilo, Yushak. "Gereja Dan Pluralisme Agama Dalam Konteks Di Indonesia." *Jurnal Antusias* (2011).
- Suardana, I Made. "Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasihan: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 121.
- Sugiharto, Ayub. "Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 98–112.
- Thianto, Yudha. "Gereja Sebagai Umat Pilihan Allah Dalam Pandangan Clemens Romanus." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2001).
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- UTLEY BOB. *Surat Paulus Kepada: Jemaat Di Roma*. MARSHALL, TEXAS: BIBLE LESSONS INTERNATIONAL, 2010.
- Wycliffe, Tafsiran Alkitab. *No Title*. Malang: Gandum Mas, n.d.
- "The Wycliffe Bible Commentary." *Biblestudytoolscom*. Last modified 2014. Accessed June 30, 2020. <https://www.biblestudytools.com/wyc/>.